

Efektivitas Media *Booklet* untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru

Utaminigrum, Wahyu*, Muzakki, Nauval, Wibowo, M.I.N. Aji

Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl Raya Dukuhwaluh Purwokerto

Corresponding author : Wahyu Utaminigrum*, wahyuutaminigrum.ump@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Tuberkulosis (TB) termasuk dalam 10 penyakit penyebab kematian terbanyak pada tahun 2015. Menemukan dan menyembuhkan pasien merupakan cara terbaik dalam upaya pencegahan penularan TB. Ketidakpatuhan dalam pengobatan terjadi karena dampak dari pengetahuan dan pemahaman pasien yang kurang memadai terhadap penyakit dan pengobatannya. Salah satu upaya untuk penanggulangan TB dapat dilakukan melalui promosi atau pendidikan kesehatan. *Booklet* merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai alat promosi kesehatan yang menarik dan sederhana.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *booklet* terhadap pengetahuan pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto, Kabupaten Banyumas.

Metode: Desain penelitian *quasi eksperimental one group pretest-posttest* digunakan dalam penelitian ini. Tiga puluh empat Responden dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi pasien TB paru pada fase intensif di BKPM Purwokerto, usia >12 tahun, tidak buta aksara dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Pasien yang meninggal dunia dan pindah tempat pengobatan dalam proses penelitian dieksklusikan. Pengumpulan data pengetahuan pasien menggunakan kuesioner untuk *pretest* dan *posttest*. Media *booklet* diberikan kepada pasien untuk dibaca dan dipahami oleh pasien. Data pengetahuan pasien dianalisis menggunakan *dependent T-test*.

Hasil penelitian: Berdasarkan analisis statistik menggunakan *dependent T-test* diperoleh nilai $p=0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pasien TB paru sebelum dan sesudah edukasi menggunakan media *booklet*.

Kesimpulan: media *booklet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien Tuberkulosis Paru

Kata Kunci: tuberkulosis, *booklet*, pengetahuan

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang mempengaruhi sepertiga dari populasi dunia. Tuberkulosis (TB) termasuk dalam 10 penyakit penyebab kematian terbanyak pada tahun 2015. WHO juga menunjukkan bahwa sebanyak 10,4 juta orang diperkirakan menderita TB pada tahun 2015 dengan jumlah penderita laki-laki sebanyak 5,9 juta orang (56%), wanita sebanyak 3,5 juta orang (34%) dan anak-anak sebanyak satu juta orang (10%). Lebih lanjut, 60% dari semua kasus disumbang oleh enam Negara yaitu India diikuti oleh Indonesia, Cina, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan ⁽¹⁾. Prevalensi kasus TB di

Indonesia sebesar 647 per 100.000 populasi dengan angka insidensi sebesar 244 per 100.000 populasi. Jawa tengah menduduki peringkat ke-3 jumlah penderita TB terbanyak di Indonesia setelah Jawa Barat dan Jawa Timur ⁽²⁾. Prevalensi tuberkulosis di Kabupaten Banyumas mencapai 2.673 penduduk yang didominasi usia produktif dan anak-anak ⁽³⁾.

Beberapa studi internasional telah melaporkan ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan terjadi karena dampak dari pengetahuan atau pemahaman pasien terhadap penyakit dan pengobatannya yang kurang memadai ⁽⁴⁾. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program *Public Private Mix* (PPM) dalam pelaksanaan *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) dalam rangka penanggulangan TB. Program PPM di Indonesia dimulai dengan melibatkan rumah sakit dan BKPM, hal itu telah dilaporkan mampu menekan angka kejadian TB di berbagai negara. Fokus utama DOTS adalah penemuan dan penyembuhan pasien, prioritas diberikan kepada pasien TB tipe menular. Misi penanggulangan tuberkulosis di Indonesia adalah menurunkan resiko penularan tuberkulosis. Penanggulangan tuberkulosis sendiri biasanya dilaksanakan melalui promosi atau pendidikan kesehatan ⁽⁵⁾.

Salah satu media yang sering digunakan sebagai alat promosi kesehatan karena bersifat menarik dan sederhana adalah booklet. Media *booklet* terbukti efektif, pengetahuan responden meningkat (17,44 *point*). Secara statistik ada perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,0001$) ⁽⁶⁾.

BAHAN DAN METODE

Bahan

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat dan divalidasi oleh peneliti. Data yang diperoleh dikumpulkan menggunakan lembar pengumpulan data.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental one group pretest-posttest*. Sebanyak 34 responden dipilih dengan metode *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien TB paru pada fase intensif yang menjalani pemeriksaan dan pengobatan di BKPM Purwokerto, usia >12 tahun, tidak buta aksara dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *inform consent*. Responden yang meninggal dunia dan pindah tempat pengobatan dalam proses penelitian dieksklusikan. Pengumpulan data pengetahuan responden menggunakan kuesioner dengan metode *pretest* sebelum diberikan intervensi dan *posttest* setelah pemberian intervensi. Intervensi yang diberikan berupa pemberian *booklet* yang dibuat oleh peneliti kepada responden untuk dibaca dan dipahami oleh responden. *Pretest* dan *posttest* dilakukan menggunakan instrumen kuesioner berisi 23 poin pernyataan menggunakan skala *Guttman* untuk mengukur pengetahuan responden mengenai TB paru. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 30 responden sebelum digunakan untuk penelitian. Jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dihitung rerata dari seluruh skor kuesioner. Pemberian intervensi dilakukan dalam satu waktu dengan tujuan untuk menghindari terjadinya bias akibat adanya paparan informasi dari sumber lain. Data pengetahuan responden yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *dependent T-test*.

HASIL

Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini ada 34 orang. Jumlah responden wanita mendominasi yaitu sejumlah 55,9%. Sebagian besar responden berada dalam usia produktif < 30 tahun (32,4%) dengan pendidikan terbanyak SLTP (32,4%). Pekerjaan yang digeluti oleh responden adalah Ibu Rumah Tangga 35,3% dan wiraswasta 35,3%.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Variabel	N	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	19	55,9
	Laki-laki	15	44,1
2	Umur		
	< 30 tahun	11	32,4
	30 – 39 tahun	7	20,6
	40 – 49 tahun	10	29,4
	> 50 tahun	9	17,6
3	Pendidikan		
	SD	10	29,4
	SLTP	11	32,4
	SLTA	8	23,5
	Perguruan Tinggi	5	14,7
4	Pekerjaan		
	IRT	12	35,3
	Pegawai	4	11,8
	Pelajar	2	5,9
	Petani	4	11,8
	Wiraswasta	12	35,3

Tabel 2. Analisis efektivitas media *booklet* untuk meningkatkan pengetahuan pasien di BKPM Purwokerto

Kelompok	Skor Rerata	Selisih	P
Sebelum edukasi menggunakan media <i>booklet</i>	15,71	-1,70	0,001
Sesudah edukasi menggunakan media <i>booklet</i>	17,41		

Pada penelitian ini menggambarkan perlakuan edukasi menggunakan media *booklet* merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan responden mengenai TB paru karena dilihat dari nilai skor rata-rata pengetahuan pasien tuberkulosis sebelum edukasi adalah $15,71 \pm 3,35$ dan setelah dilakukan edukasi sebesar $17,41 \pm 2,35$ hal tersebut menyatakan bahwa ada selisih dari rerata sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan yaitu sebesar $-1,70$. Analisis statistik menggunakan *independent T-test* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa skor rerata sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa pemberian edukasi menggunakan leaflet berbeda bermakna secara statistik.

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 55,9% dan laki-laki 44,1%. Angka kematian perempuan yang diakibatkan oleh penyakit TB lebih besar dibandingkan akibat kehamilan dan persalinan ^(1,7). Kasus pasien TB banyak ditemukan pada golongan umur produktif. Pendidikan pasien TB juga diketahui dapat mempengaruhi kejadian TB, dilihat dari menurunnya angka kejadian TB sejalan dengan peningkatan pendidikan ⁽⁸⁾. Penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa usia anak-anak lebih rentan terkena penyakit TB, terutama pada usia balita seorang anak berusia 5-10 tahun akan mudah tertular TB apabila di lingkungan sekitarnya terdapat pasien TB dengan sputum positif ⁽⁹⁾. Responden dalam penelitian ini juga sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan pendapatan relatif rendah, dengan pendapatan yang rendah seseorang akan lebih mementingkan kebutuhan primer daripada memperhatikan atau merawat kesehatan ⁽⁵⁾. Seorang wiraswastawan memiliki resiko lebih rentan tertular penyakit TB karena sering melakukan kontak dengan banyak orang ⁽¹⁰⁾.

Pengetahuan mengenai penyakit TB berhubungan dengan tingginya angka penularan penyakit TB dan menimbulkan perilaku untuk menunda pemeriksaan di pusat layanan kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki oleh pasien TB akan memberikan motivasi kepada pasien tersebut untuk mencegah terjadinya penularan dan mempengaruhi perilaku pasien TB untuk melaksanakan terapinya dengan patuh sehingga terjadi peningkatan angka kesembuhannya ⁽¹¹⁾. Kegagalan pada terapi TB terjadi akibat kurangnya kontrol terhadap pasien TB sehingga kepatuhan pasien terhadap terapi TB menjadi sangat rendah. Kontrol tersebut didukung oleh pengetahuan yang dimiliki, baik pasien maupun keluarga dan orang-orang yang ada disekitarnya. Pendidikan kesehatan yang memadai terbukti dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan meningkatkan keberhasilan dalam terapi TB ⁽¹²⁾. Pengetahuan pasien yang rendah terhadap penyakit TB akan meningkatkan resiko penularan penyakit TB. Berdasarkan hasil penelitian, pasien yang memiliki pengetahuan rendah tidak mengetahui media penularan penyakit TB dan bagaimana gejala-gejala yang timbul akibat penyakit tersebut. Sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah tertular dan dengan mudah menjadi agen penularan penyakit TB ⁽¹³⁾. Media *booklet* diketahui efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden dalam beberapa penelitian, baik pada responden dewasa dan remaja ^(6,14,15).

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa keterbatasan paparan membaca *booklet* yang hanya berlangsung satu kali saja, sehingga memungkinkan untuk responden tidak memahami isi dari *booklet*. Hal ini pula yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yang memberikan intervensi berupa paparan informasi *booklet* yang diberikan setiap 2 minggu sekali. Peneliti meminimalisir kejadian ketidak pahaman tersebut dengan

mendampingi responden ketika membaca *booklet* dan memberikan media tersebut kepada responden untuk dibawa pulang sehingga bisa menjadi pegangan pasien selama menjalankan terapi TB paru.

KESIMPULAN

Media *booklet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien Tuberkulosis Paru

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Global Tuberculosis Report 2016 [Internet]. Cdc 2016. 2016. Available from: <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:No+Title#0%0Ahttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:No+title#0>
2. Kementerian Kesehatan RI. profil Kesehatan Indonesia 2015 [Internet]. Vol. 70, Kesehatan. 2016. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah [Internet]. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2015. Available from: dinkesjatengprov.go.id/v2015/dokumen/profil2015/Profil_2015_fix.pdf
4. Tachfouti N, Slama K, Berraho M, Nejari C. The impact of knowledge and attitudes on adherence to tuberculosis treatment: a case-control study in a Moroccan region. *Pan Afr Med J.* 2012;12:52.
5. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. 2014.
6. Zulaekah S. Efektivitas Pendidikan Gizi dengan Media Booklet terhadap Pengetahuan Gizi Anak SD. *J Kesehat Masy.* 2012;7(2):121–8.
7. Asiah I, Munir SM. Gambaran Perilaku Pasien TB Paru terhadap Upaya Pencegahan Penyebaran Penyakit TB Paru pada Pasien yang Berobat di Poli Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Fak Kedokt Univ Riau.* 2014;2(April):1–16.
8. Nurjana MA. Faktor Risiko Terjadinya Tuberculosis Paru Usia Produktif (15-49 Tahun) Di Indonesia. *Media Litbangkes.* 2015;25(3):163–70.
9. Narasimhan P, Wood J, MacIntyre CR, Mathai D. Risk factors for tuberculosis. *Pulm Med.* 2013;63(1):37–46.
10. Sarmen R. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasien TB Paru terhadap Upaya Pengendalian TB di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jom FK.* 2017;Volume 4(1).
11. Bisallah CI, Rampal L, Lye M-S, Sidik SM, Ibrahim N, Iliyasu Z, et al. Effectiveness of health education intervention in improving knowledge, attitude, and practices regarding Tuberculosis among HIV patients in General Hospital Minna, Nigeria – A randomized control trial. *PLoS One.* 2018;13(2):1–14.
12. Kigozi NG, Heunis JC, Engelbrecht MC, Janse Van Rensburg AP, Van Rensburg HCJD. Tuberculosis knowledge, attitudes and practices of patients at primary health care facilities in a South African metropolitan: Research towards improved health education. *BMC Public Health.* 2017;17(1):1–8.
13. Chinenye NM. Evaluation of Knowledge, Attitude and Practices of TB Diagnosed Patients in Rwanda towards TB Infection. Case of TB Diagnosed Patients in Kigali Urban and Rural

Health Facilities. Int J Sci Res Publ [Internet]. 2014;5(1):2250–3153. Available from:
www.ijsrp.org

14. Pratiwi DA. Efektivitas Pemberian Booklet terhadap Remaja Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Cangkringan Sleman. 2017.
15. Ma'munah M. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Booklet terhadap Pengetahuan Nutrisi Ibu Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Timur. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2015.